



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4360 - 4366

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Informasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Febriani Vian Astari^{1✉}, Muhroji²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: febrianiastian6@gmail.com¹, muh231@ums.ac.id²

Abstrak

Rendahnya literasi informasi siswa membutuhkan peran guru untuk meningkatkan literasi informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah endeskripsikan peran guru dalam mengembangkan literasi informasi siswa sekolah dasar di SD N 1 Pelem. Metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan untuk memperoleh data adalah data primer dan data sekunder. Guru sebagai organisator, mediator, fasilitator, guru, pembimbing, motivasi dan evaluasi adalah peran guru di SDN 1 Pelem dalam upaya peningkatan literasi informasi. Dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa di SDN 1 Pelem terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu kerjasama dengan orang tua/wali siswa harus lebih ditingkatkan. Guru perlu memberikan lebih banyak bimbingan-bimbingan, dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar membaca

Kata Kunci: peran guru, mengembangkan literasi, sekolah dasar.

Abstract

Teachers must play a role in improving pupils' information literacy because they have low information literacy. The purpose of this study is to describe the teacher's role in developing information literacy of elementary school students at SD N 1 Pelem. A qualitative research method with a case study research design was used in this study. The data used to obtain the data are primary data and secondary data. The teacher as organizer, mediator, facilitator, teacher, mentor, motivation and evaluation is the role of the teacher at SDN 1 Pelem in an effort to increase information literacy. In an effort to improve students' information literacy at SDN 1 Pelem, there are supporting and inhibiting factors, namely collaboration with parents/guardians of students should be further improved. Teachers need to provide more guidance, and motivation to students about the importance of learning to read

Keywords: *the role of teachers, developing literacy, elementary school.*

Copyright (c) 2022 Febriani Vian Astari, Muhroji

✉Corresponding author :

Email : febrianiastian6@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2833>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, semua guru terlibat. Pengetahuan sangat penting untuk perkembangan seseorang sebagai individu yang kuat, stabil, dan berpengaruh. Dengan pengetahuan, seseorang dapat memperluas pengetahuannya, mengembangkan kemampuannya, dan menjadi individu yang kompeten, intelektual, dan kreatif. Pengetahuan sangat penting untuk perkembangan seseorang sebagai individu yang kuat, stabil, dan berpengaruh.

Guru memiliki kemampuan untuk mendeteksi, mengambil, meninjau, merevisi, membuat, menggunakan, dan berkomunikasi untuk memecahkan kesulitan dalam kurikulum (Nur, 2015). Tugas sehari-hari seorang guru adalah mengajar, mendidik, dan membimbing siswa dari kebodohan menuju penguasaan semua mata pelajaran. Menurut Safitri & Dafit (2021), seorang guru tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab. Peran guru tidak hanya meliputi pengajaran dan pengajaran tata tertib, tetapi juga agama dan sesuai dengan keyakinan agama dan adat-istiadat murid-muridnya. Guru sering terlibat dalam praktik yang bermanfaat seperti mengucapkan syukur, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Guru tentunya harus berusaha untuk mengikuti Kemajuan Pengetahuan dan Keterampilan (IPTEK) dalam rangka meningkatkan literasi siswa, termasuk pengetahuan lisan. Kemampuan memperoleh informasi dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa seseorang.

Suherli (dalam Jariah & Marjani, 2019) mendefinisikan literasi sebagai (1) literasi atau numerasi; (2) kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menggabungkan pikiran; (3) kemampuan menerapkan pertanyaan dalam perolehan ide atau pengajaran baru; (4) alat untuk mendukung keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan untuk selalu membaca dan menulis pekerjaan yang diperlukan; dan (6) tenaga manusia.

Pentingnya literasi dalam pembangunan nasional tidak bisa diremehkan. Literasi harus dikembangkan di Indonesia, khususnya melalui pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagian besar kurikulum 2013 mengarahkan kegiatan dan materi kurikulum ke dalam pembentukan budaya literasi, agar dapat dikaitkan dengan perkembangan ekonomi internasional di seluruh dunia.

Menurut Lestari (2019), Indonesia memiliki masalah serius dengan kurangnya minat membaca masyarakat. Pengetahuan tentang kasus ini juga rendah di daerah ini, dan siswa Indonesia tidak tertarik untuk membaca. Pentingnya literasi dalam pembangunan nasional Indonesia berada di peringkat 60 dalam hal literasi informasi, menurut survei "*Most Littered Nation In The World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016. Indonesia berada di peringkat ke-61 di Botswana. Hasil survei minat baca di Indonesia hanya 0,001% menurut UNESCO. Literasi telah diklasifikasikan dalam berbagai cara oleh beberapa lembaga dan ahli. Pembagian ini muncul sebagai akibat dari berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. The American Center for Education (Arifin, 2016) membagi literasi menjadi lima kategori di gedung-gedung tersebut. Misalnya (1) literasi media, (2) literasi komputer, (3) literasi digital, (4) literasi informasi, dan (5) literasi teknologi.

Literasi informasi merupakan suatu hal yang tidak terbatas untuk dibahas. Literasi informasi sangat penting bagi semua penduduk masyarakat yang berkembang pesat di dunia. Sebagian besar pendidik berpendapat bahwa literasi adalah hak asasi manusia yang harus digalakkan oleh pemerintah, oleh karena itu kurikulum menitikberatkan pada hal tersebut (Ghasya et al., 2018). Menemukan Kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menerapkan informasi disebut sebagai literasi. Literasi, menurut Septiyantono (2016), adalah kunci untuk memperluas pengetahuan siswa. Siswa yang memahami narasi dapat belajar secara mandiri karena mereka mengenali ketika mereka membutuhkan informasi dan memiliki kemampuan untuk mengoreksi, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi tersebut dalam berbagai tata letak.

Banyak model literasi lisan yang saat ini sedang dikembangkan. Model literasi informasi seseorang harus mewakili aspek penting dari praktik pemahaman bahasa. Model literasi informasi berkembang dibuat

berdasarkan kebutuhan komunikasi dan sudut pandang berbagai populasi. Model literasi informasi *The Big 6*, yang dikembangkan oleh model *The Big 6*, Mike Eisenberg, dan Bob Berkowitz, merupakan contoh literasi informasi yang digunakan di dalam kelas (Eisenberg et al., 2000). Model ini mendasarkan identifikasi dalam enam langkah yakni: pendefinisian tugas (*Task define*), strategi pencarian informasi (*Information seeking strategies*), lokasi dan akses (*Location and access*), penggunaan informasi (*Use of information*), memadukan (*Synthesis*), dan evaluasi (*Evaluation*). Menurut UNESCO (dalam Liliana, 2021) menyatakan bahwa literasi informasi mengajarkan orang agar memiliki kapasitas untuk:

- a. Mengenali kebutuhan informasi
- b. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi
- c. Menyimpan dan mengambil informasi
- d. Memanfaatkan informasi secara efektif dan etis.

Berdasarkan konsep di atas, literasi informasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak sekolah dasar yang ingin mengembangkan kemampuan komunikasinya guna mempelajari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru harus terus bekerja dengan siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka.

Dalam analisis hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa guru di SD N 1 Pelem mengatakan bahwa literasi yaitu kemampuan bersama untuk membaca, menulis, berhitung, dan menggali semua informasi termasuk pemecahan masalah. Literasi ini sangatlah baik untuk dilaksanakan di sekolah karena dengan adanya literasi anak-anak bisa mengetahui keadaan global. Selain itu literasi informasi mendorong bapak/ibu guru dalam menyiapkan generasi di SD N 1 Pelem untuk menghadapi era globalisasi, era teknologi, era reformasi di masa depannya.

Salah satu kendala dalam mengembangkan literasi informasi di sekolah adalah kurangnya kerja sama sekolah dengan guru. Contohnya di wilayah desa kelurahan pelem khususnya orang tua wali anak-anak yang sekolah di SDN 1 Pelem ini kebanyakan merantau sehingga anaknya dititipkan kakek/nenek/saudaranya. Anak-anak akan bermain handphone, melihat televisi tanpa dampingan orangtua sehingga itu menjadi kesempatan bagi anak-anak dalam mengakses internet. Dan ini menjadi kendala bagi kami dalam mengembangkan program-program literasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Febrina (2021), guru terus berupaya memperluas pengajarannya dengan memperkenalkan kegiatan setelah dimulainya kegiatan literasi di beberapa kelas. Sepulang sekolah, ada kekurangan informasi di beberapa ruang kelas karena literasi. Siswa dapat menyelesaikan latihan literasi secara terpisah sehingga tidak membangun gambaran siswa lain dan tidak menjadi standar di sekolah.

Sealin itu SD N 1 Pelem cenderung pasif dalam menggali informasi terkait pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa dengan kemampuan komunikasi lisan yang tidak memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Silvana dan Setiani (2018) yang mengklaim bahwa guru berperan signifikan minat membaca siswa, yang artinya apabila dalam pengembangan literasi informasi guru cenderung pasif maka siswa juga akan pasif.

Studi lain yang membahas literasi informasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Jariah (Jariah & Marjani, 2019) menunjukkan bahwa pengembangan literasi lisan dalam berbagai metode dan penggunaan pendekatan literasi dalam pengajaran harus dilakukan dengan cara-cara berikut untuk meminimalkan gangguan (1) Membaca nyaring (2) Membaca terpandu (3) Membaca bersama (4) Membaca mandiri dan (5) Membaca mandiri intensif. Namun dari beberapa penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas tentang peran guru dalam memberikan inovasi bagi siswa untuk mengembangkan literasi informasi. Sedangkan untuk penelitian kali ini peneliti akan membahas peran guru dalam membentuk kreativitas, memberikan informasi dan mengembangkan literasi informasi bagi siswa SD N 1 Pelem dengan menggunakan objek penelitian literasi informasi yang dikembangkan oleh guru. Sedangkan subjek pada

penelitian ini adalah guru di SDN 1 Pelem. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Bagi Siswa SD N 1 Pelem”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggabungkan metode penelitian kualitatif dan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan oleh para ilmuwan untuk mempelajari sifat atau kondisi objek alam (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan di SDN 1 Pelem selama tiga bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu guru meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa. Siswa kelas 6 dan perwakilan guru yaitu Bapak Joko Susilo, S. Pd selaku guru di SDN 1 Pelem yang menjadi subjek penelitian ini.

Data penjelasan akan dihasilkan sebagai hasil dari penyelidikan ini, yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang diselidiki. Data primer dan data sekunder dikumpulkan dari peneliti. Data untuk penelitian ini berasal dari survei observasional dan wawancara dengan guru di SDN 1 Pelem tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi lisan.

Wawancara, survei, dan dokumentasi digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Triangulasi Teknik, ukuran yang membandingkan atau memvalidasi tingkat kepercayaan informasi yang diterima dari satu sumber ke sumber lain, digunakan dalam penyelidikan ini (Sutama, 2019). Bandingkan hasilnya dengan wawancara atau survei. Hasil wawancara dengan guru di SDN 1 Pelem dibandingkan dengan temuan penelitian ini.

Proses analisis data adalah mereduksi data, menunjukkan fakta, dan membuat kesimpulan setelah mengumpulkan informasi penting. Langkah pertama adalah merangkum data mining, memilih indikator, fokus pada elemen penting, mengidentifikasi subjek dan model, dan menghapus apa pun yang tidak benar. Sepanjang penyelidikan, reduksi data ini dilakukan secara konstan. Selanjutnya penyajian data, kegiatan ini memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam sekumpulan informasi yang didapatkan dari penelitian. Kegiatan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, tahap akhir ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah selain sebagai pembuat kebijakan, juga sebagai tempat siswa belajar dan guru sebagai fasilitator siswa dalam memperoleh literasi juga berperan penting dalam meningkatkan pemerolehan literasi siswa (Kharizmi, 2020). Ada empat cara berbeda yang mungkin dilakukan guru untuk menerapkan literasi informasi yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Peran guru dalam mengimplementasikan kemampuan literasi membaca di SD N 1 Pelem adalah sebagai berikut: a) Guru menyiapkan kalender siswa ke perpustakaan untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa; b) Mengajarkan siswa bagaimana menginterpretasikan informasi dengan benar; c) Ajarkan siswa untuk mengecek kembali keakuratan informasi yang diperoleh dari buletin elektronik (Internet); d) Memotivasi siswa.

Guru memegang peran dalam pengembangan keterampilan literasi informasi siswa meliputi: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang keterampilan literasi informasi dengan memanfaatkan perpustakaan dan sudut membaca; (2) mengajar siswa memahami informasi yang benar; dan (3) mengajari siswa untuk memastikan terlebih dahulu informasi yang diperoleh dari media elektronik (internet) sudah benar.

Peran guru guna untuk meningkatkan paham literasi siswa salah satunya membuat jadwal untuk berkunjung ke perpustakaan (Andrianti, 2018). Perpustakaan adalah sumber yang berharga bagi siswa di sekolah (Ramandanu, 2019). Menurut Kalida dan Mursyid (2015), sekolah dan perpustakaan tidak dapat

dipisahkan, dengan perpustakaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Kurikulum dan Kebudayaan (2016) mendefinisikan peran perpustakaan sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan materi pendidikan sekolah. Di dunia yang ideal, perpustakaan SD akan dapat membantu sekolah dasar mengelola sudut baca di kelas, tempat membaca, dan struktur sastra lainnya. Siswa dibebaskan untuk membaca buku yang disukainya untuk menggali informasi yang ingin dituju. Karena pada dasarnya minat setiap siswa berbeda-beda. Sebagai contoh ada siswa yang menyukai cerita sejarah, dan ada juga anak lain yang lebih menyukai ilmu tentang alam.

Setiap siswa adil mendapatkan jadwal untuk berkunjung ke perpustakaan. Sistem rolling yang digunakan oleh SD N 1 Pelem untuk siswa dapat membaca buku di perpustakaan. Misalnya Bulan Januari minggu pertama diisi oleh siswa kelas 1, minggu kedua diisi oleh kelas 2, minggu ketiga diisi oleh kelas 3, minggu ke empat diisi oleh kelas 4, dan seterusnya.

Keingintahuan adalah titik awal pengetahuan manusia. Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk terus menemukan apa yang belum mereka ketahui, dan menemukan bahwa mereka memperoleh banyak informasi dan pengetahuan baru serta memperluas wawasan mereka. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, siswa melakukan kegiatan literasi yang diharapkan dapat membentuk kepribadian.

Dalam proses literasi guru ikut berperan untuk membantu menafsirkan yang kurang dipahami oleh siswa. Selain perpustakaan, guru juga merupakan salah satu fasilitas bagi siswa, agar siswa dapat bertanya materi yang telah ia baca. Guru membantu pemahaman agar siswa lebih mengerti informasi tersebut.

Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu siswa menemukan buku bacaan yang tepat. Terdapat pojok baca di dalam kelas, yang memudahkan untuk mendapatkan bahan bacaan sambil belajar dan juga dapat menumbuhkan minat baca. Buku-buku yang tersedia di ruang baca kelas berkisar dari fiksi hingga non-fiksi. Siswa dibebaskan dalam memilih bacaan sesuai minat dan bakat dan diarahkan oleh guru. Selain mengajar, peran guru lainnya adalah peran fasilitator. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan yang mendukung siswa dalam beraktivitas dalam proses pembelajaran, termasuk memberikan rasa. Hal tersebut sehubungan dengan penelitian (Lestari, 2019) (Izhar, 2019) (Esi et al., 2016) mengatakan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan, motivator, fasilitator.

Peran guru selanjutnya adalah memotivasi siswa agar membangkitkan semangat siswa untuk belajar, sehingga kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai (Yuliati & Saputra, 2019). Di dalam kelas, ada berbagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memotivasi mereka belajar, seperti membaca dan menulis. Guru sering memotivasi siswanya dengan kata-kata, “Jangan lelah, jangan kalah.” Motivasi lain muncul ketika siswa sering melakukan kegiatan literasi informasi. Banyak nilai positif yang bisa diambil siswa dari kegiatan literasi informasi. Selain menggunakan kata-kata, motivasi siswa juga bisa datang dalam bentuk hadiah dan penghargaan. Guru memberikan penghargaan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan materi untuk hari itu. Hadiah dan penghargaan dapat diberikan pada saat atau di akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi pembelajaran seorang siswa.

Peran guru untuk meningkatkan literasi siswa sungguh sangat besar. Guru memotivasi siswa untuk peka terhadap pada literasi, memberitahu tujuan serta manfaat siswa penting untuk meningkatkan literasi. Salah satunya untuk mengejar masa depan sukses tidak jauh dari kata literasi.

Saat siswa telah dicukupi rasa ingin tahunya, siswa akan merasa senang. Siswa suka bertanya saat dia mengalami kebingungan dengan materi yang telah dibacanya. Orang terdekat yang bisa ditanyakan yaitu guru apabila siswa berada disekolah. Maka dari itu, setelah jawaban sudah didapatkan oleh anak tersebut, ia akan merasa senang.

Buku bacaan yang di peroleh siswa sudah guru kelompokkan menurut jenis dan kegunaannya masing-masing. Di SD N 1 Pelem selangkah lebih maju daripada sekolah lain. Siswa SD N 1 Pelem 72% itu memiliki handphone. Guru-guru mulai mengajari anak-anak untuk menggunakan *handphone* secara sehat, memanfaatkan *handphone* untuk pembelajaran, selain itu guru di SD N 1 Pelem memberikan bimbingan

khusus kepada orang tua cara bagaimana memanfaatkan fitur-fitur kontrol orang tua yang ada di handphone. Sehingga anak-anak tidak bisa bebas mengakses internet ketika orang tua tidak mengizinkan.

Wawancara dengan Bapak Joko Susilo, S.Pd selaku guru kelas mengatakan bahwa pada tanggal mengatakan Untuk inovasi tahun ini sekolah mencoba memanfaatkan teknologi *roboting* yang mana akan dikembangkan di SD N 1 Pelem karena sekolah ini sudah bekerja sama dengan rass robot yang ada di korea. Terdapat inovasi di SDN 1 Pelem untuk meningkatkan literasi informasi siswa yaitu memakai teknologi robot. Teknologi robot tersebut bekerjasama dengan rass robot yang ada di korea. Guna robot tersebut untuk meningkatkan minat siswa dalam menggali informasi.

Bapak Joko Susilo, S.Pd selaku guru juga mengatakan selama 2 tahun terakhir program literasi dengan disiplin sudah terwujud terutama di masa pandemi SD N 1 Pelem sudah sangat menerapkan literasi informasi. Program ini dilaksanakan dan dibimbing melalui *whatsapp grup*, *website*, serta media sosial lain yang ada di SD N 1 Pelem. Sehingga mulai dari kelas rendah - kelas tinggi (1 SD – 6 SD) bisa mengetahui setiap hari informasi-informasi yang ada di sekolah ini.

Jadwal sudah dibuatkan oleh guru, guru tetap harus membimbing anak program tersebut berjalan atau tidak. Siswa yang masuk ke dalam perpustakaan yang diutamakan siswa yang mendapatkan jadwal. Akan tetapi, walaupun siswa tersebut tidak ada jadwalnya tetap diperbolehkan masuk.

Siswa menerapkan disiplin membaca agar menambah pengetahuan. Ditanamkan kepada diri siswa sendiri pentingnya literasi. Disiplin berarti siswa harus berkomitmen dengan diri sendiri. Belajar bertanggung jawab atas diri sendiri, bahwa siswa membutuhkan pengetahuan yang banyak.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD N 1 Pelem terdapat juga faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa. Faktor penghambat guru dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa, yaitu; (1) faktor keluarga; (2) Faktor siswa itu sendiri; dan (3) yang terakhir faktor lingkungan teman atau pergaulan. Sedangkan, faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan literasi siswa yaitu; (1) sarana dan prasarana; (2) kegiatan literasi di SD N 1 Pelem Guru membiasakan untuk mengajari siswa dalam menulis, menerbitkan buku, dan menulis di majalah dinding. Untuk penulisan majalah dinding disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Kegiatan literasi informasi di SDN 1 Pelem sudah menerapkan ITC dan TIK; dan (3) faktor dari keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Nuro et al., 2020) factor pendukung literasi siswa yaitu ; 1) sarana dan prasarana 2) guru 3) keluarga.

KESIMPULAN

Peran guru dalam upaya meningkatkan literasi informasi di SD N 1 Pelem yaitu guru sebagai organisator, mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivasi dan evaluasi. Terdapat faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa di SD N 1 Pelem yaitu : 1. Faktor pendukung peran guru dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa SD N 1 Pelem, sarana dan prasarana yang terbaru terdapat *roboting* kerjasama dengan perusahaan korea, keluarga dan guru selalu membiasakan siswa dalam kegiatan literasi membaca setiap harinya, menggali informasi melalui handphone masing-masing dan jadwal siswa berkunjung ke perpustakaan yang telah dibuatkan oleh guru. 2. Faktor penghambat peran guru dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa SD N 1 Pelem, yaitu keluarga, siswa dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianti, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 232–249. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>

- 4366 *Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Informasi bagi Siswa Sekolah Dasar – Febriani Vian Astari, Muhroji*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2833>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Eisenberg, M., Berkowitz, R., Darrow, R., & Spitzer, K. (2000). *Teaching information and technology skills: The Big6 in secondary schools*. OH: Linworth Publishing.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624>
- Ghasya, D., Johan, G., & Kasmini, L. (2018). Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Berdasarkan Standar Acrl Melalui Pemanfaatan Multimedia Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 9(2), 374–384.
- Izhar. (2019). Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1096–1100. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/421/262%0A%0A>
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding SEMNAS Pendidikan Program Pascarsarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856.
- Kalida, M., & Mursyid, M. (2015). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri (Vol 1 Ceta)*. Aswaja Pressindo.
- Kharizmi, M. (2020). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. 2(3), 102–108.
- Lestari, P. (2019). Peran Guru DALAM Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 543–554.
- Liliana, D. Y. (2021). *Buku Literasi Informasi: Women Against Disruptive Information on Covid-19*. Cempluk Aksara.
- Nur, F. (2015). *Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI*.
- Nuro, F. R. M., Suwandayani, B. I., & Majid, I. N. (2020). Penerapan Literasi Sains di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(2), 179–187.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLs) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.15189> Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Septiyantono, T. (2016). *Literasi Informasi*.
- Silvana, H., & Setiani, S. (2018). Peran Guru Pustakawan dalam Peningkatan Minat Baca Siswa pada Program Literasi Informasi. *Jurnal Edutech*, 17(2).
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cv. Jasmine.
- Yulianti, Y., & Saputra, D. S. (2019). Urgensi Pendidikan STEM Terhadap Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 321–326. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2420>
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 601–616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>